

## HUBUNGAN ANTARA USIA DAN PENDIDIKAN DENGAN KEJADIAN KURANG ENERGI KRONIK PADA IBU HAMIL TRIMESTER I

### THE RELATIONSHIP BETWEEN AGE AND EDUCATION WITH THE INCIDENCE OF CHRONIC ENERGY DEFICIENCY IN FIRST TRIMESTER PREGNANT WOMEN

Rosita Molama\*<sup>1</sup>, Khofidhotur Rofiah<sup>2</sup>, Hendargo Agung Pribadi<sup>3</sup>, Eva Dianingtyas Ariyanti<sup>4</sup>, Anis Nikmatul N<sup>5</sup>, Halimatus Saidah<sup>6</sup>

*\*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri Kediri  
e-mail: \*rositamolama@gmail.com*

#### ABSTRAK

*Kurang Energi Kronik adalah keadaan kekurangan gizi (kaloridan protein) berlangsung lama ditandai berat badan <40 kg dengan LILA-nya <23,5 cm. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan kejadian KEK pada ibu hamil Trimester I.*

*Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional. Jumlah sampel 54 responden dengan menggunakan Simple Random Sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan lembaran pengumpulan data. Analisa data menggunakan Spearman Rho.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan usia hampir setengah (42,6%) responden yang berusia < 20 dan > 35 tahun mengalami kejadian KEK  $pvalue=0,000 < \alpha=0,05$ ,  $r=0,770$  dan berdasarkan pendidikan hampir setengahnya (40,7%) responden yang berpendidikan dasar mengalami kejadian KEK  $pvalue =0,000 < \alpha = 0,05$   $r =0,758$  artinya ada hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan kejadian KEK pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022.*

*Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usia berpengaruh terhadap kejadian KEK. Ibu hamil yang umurnya sangat muda atau sangat tua berpengaruh pada psikologi ibu hamil. Sehingga dengan adanya gangguan mental dan emosional yang tidak stabil mempengaruhi asupan nutrisi pada ibu hamil.*

*Disarankan kepada tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil trimester I, dengan cara memberikan penyuluhan tentang asupan Gizi selama hamil.*

**Kata Kunci:** Umur, Tingkat pendidikan, Kurang Energi Kronik

#### ABSTRACT

*Chronic Energy Deficiency was a state of malnutrition (calories and protein) that lasts a long time, marked by body weight <40 kg with LILA <23.5 cm. The purpose of this study was to determine the relationship between age and education level with the incidence of CED in first trimester pregnant women.*

#### Article Information

*Received August 22,2022 | Revised September 20,2022 | Accepted October 25,2022*

*This research was a correlational analytic research. The number of samples is 54 respondents using Simple Random Sampling. The research instrument used a data collection sheet. Data analysis using Spearman Rho.*

*The results showed that based on age, almost half (42.6%) of respondents aged < 20 and > 35 years experienced SEZ incidence value =  $0.000 < \alpha = 0.05$ ,  $r = 0.770$  and based on education almost half (40.7%) respondents with basic education experienced SEZ incidence value =  $0.000 < \alpha = 0.05$   $r = 0.758$  meaning that there was a relationship between age and education level with the incidence of SEZ in first trimester pregnant women at Walelagama Public Health Center Jayawijaya Regency in 2022. Based on the results of this study, it can be concluded that age has an effect on the incidence of SEZ.*

*Pregnant women who are very young or very old have an effect on the psychology of pregnant women. So that the unstable mental and emotional disorders affect the nutritional intake of pregnant women.*

*It is recommended to health workers to further improve health services for pregnant women in the first trimester, by providing counseling about nutritional intake during pregnancy.*

**Keywords:** Age, Education level, Chronic Energy Deficiency

## PENDAHULUAN

Status gizi dan kesehatan ibu dan anak sebagai penentu kualitas sumber daya manusia, semakin jelas dengan adanya bukti bahwa status gizi dan kesehatan ibu pada masa prahamil, saat kehamilannya dan saat menyusui merupakan periode yang sangat kritis (Depkes RI, 2018). Kehamilan menyebabkan meningkatnya metabolisme energi. Karena itu, kebutuhan energi dan zat gizi lainnya meningkat selama kehamilan. Peningkatan energi dan zat gizi tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, penambahan besarnya organ kandungan, serta perubahan komposisi dan metabolisme tubuh ibu. Sehingga kekurangan zat gizi tertentu yang diperlukan saat hamil dapat menyebabkan janin tumbuh tidak sempurna (Andi, 2018).

Masalah gizi dalam kehamilan yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah kejadian kekurangan energi kronik (KEK) pada ibu hamil, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan gizi pada ibu hamil, ketidakmampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang bergizi serta kurangnya kesadaran pada ibu hamil untuk mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang. Gizi ibu sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang dikandung (Waryono, 2010). Pentingnya gizi yang baik pada ibu hamil agar pertumbuhan janin tidak mengalami hambatan dan selanjutnya akan melahirkan bayi dengan berat normal. Dengan kondisi kesehatan yang baik sistem reproduksi normal tidak menderita sakit dan tidak ada gangguan gizi pada masa pra hamil, maupun saat hamil ibu akan melahirkan bayi lebih sehat daripada ibu dengan kondisi kehamilan sebaliknya (Waryono, 2010).

Berdasarkan data UNICEF diperoleh prevalensi ibu hamil yang KEK sebesar 41% berdasarkan estimasi pada 2,0 juta populasi. Prevalensi risiko KEK pada wanita usia subur (WUS) di Indonesia sebesar 19,1%. Angka kejadian KEK di Indonesia yaitu sebanyak 42 % dan angka kematian ibu secara tidak langsung yang disebabkan karena kejadian KEK yaitu sebanyak 37 % (Kemenkes RI, 2015). Terdapat keragaman prevalensi risiko KEK, diantaranya yang termasuk kategori berat ditemukan di NTT (40,8%), kategori sedang di lima provinsi yaitu NTB (26,7%), Papua (25,7%), Bangka Belitung (22,4%), Jawa Tengah (22,2%), Papua (21,9%). Prevalensi risiko KEK pada WUS di kawasan timur Indonesia adalah tertinggi dibandingkan Sumatera, Jawa, dan

## Article Information

Received August 22, 2022 | Revised September 20, 2022 | Accepted October 25, 2022

Bali. Berdasarkan data Dinkes Papua Tahun 2021 prevalensi ibu hamil yang mengalami KEK terdapat 21,9%.

Berdasarkan daerah desa dan kota menunjukkan prevalensi risiko KEK pada WUS di pedesaan (21,1%) lebih tinggi daripada perkotaan (17,3%) sedangkan menurut kategori status ekonomi menggunakan garis kemiskinan diketahui prevalensi risiko KEK 23,1% pada WUS yang miskin dan 17,3% pada WUS yang tidak miskin (Harahap, 2017 dalam Johanis, 2011). Berdasarkan Riset kesehatan dasar (2015), terjadi peningkatan proporsi ibu hamil usia 15-19 tahun dengan KEK dari 31,3% pada tahun 2017 menjadi 38,5% pada tahun 2018. Tren peningkatan serupa juga terjadi pada wanita usia subur (WUS) usia 15-19 tahun yang tidak hamil, yang proporsinya meningkat dari 30,9% pada tahun 2017 menjadi 46,6% pada tahun 2018.

Berdasarkan data profil (Dinkes Jayawijaya, 2022) ibu hamil yang mengalami KEK sebanyak 117 orang (1,9%) dari sasaran 6.213 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *antenatal*. Pada tahun 2017 angka kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama sebanyak 15 orang (2,2%) dari sasaran 670 ibu hamil. Sedangkan pada tahun 2018 ada 20 orang (2,9%) dari 685 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *antenatal* di Puskesmas Walelagama yang mengalami KEK.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Walelagama pada bulan Maret-Mei Tahun 2022 diperoleh hasil ibu hamil trimester I yang mengalami KEK berjumlah 40 dari 156 ibu hamil trimester I yang melakukan *antenatal care* di Puskesmas Walelagama. Berdasarkan data tersebut kejadian KEK di Puskesmas Walelagama masih tinggi.

Tabel 1. Frekuensi Kejadian KEK pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Walelagama, Kabupaten Jayawijaya Pada Bulan Maret sampai Mei tahun 2022 .

No	Bulan	Ibu Hamil	KEK	%
1	Maret	45	8	18
2	April	55	14	26
3	Mei	56	18	32,14

(Sumber: Puskesmas Walelagama Tahun 2022 )

Dari data tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa kejadian KEK mengalami peningkatan dalam bulan Maret-Mei di Puskesmas Walelagama Tahun 2022 .

Kurang Energi Kronis (KEK) yang terjadi pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor infeksi, sosial ekonomi (pendapatan keluarga, tingkat pendidikan), faktor biologis (usia hamil, jarak kehamilan, paritas), faktor pola konsumsi dan faktor perilaku (Departemen Gizi dan Kesmas FKM UI, 2011).

Hasil survey didapat hasil sebagai berikut: dari 10 orang ibu hamil trimester I yang mengalami KEK, adapun faktor yang mempengaruhi ibu hamil umur <20 tahun 5 (50%) orang dan yang bertingkat tingkat pendidikan dasar 2 (20%) orang.

Dampak mikro pada ibu hamil yang menderita KEK mempunyai risiko kematian mendadak pada masa perinatal. Sedangkan dampak makro pada ibu hamil yang menderita KEK mempunyai risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), kematian pada saat persalinan, perdarahan, pasca persalinan yang sulit karena lemah dan mudah mengalami gangguan kesehatan (Waryono, 2010).

Solusi praktis berdasarkan keterangan diatas bahwa kejadian KEK pada ibu hamil masih tinggi, sehingga perlu adanya penyuluhan tentang pola konsumsi makanan yang seimbang. Sedangkan solusi teoritis dari kejadian KEK pada ibu hamil adalah penanganan atau perbaikan gizi sebagai upaya terapi tidak hanya diarahkan kepada gangguan gizi atau kesehatan saja, melainkan juga ke arah bidang yang lain misalnya pemberian makanan tambahan, pemberdayaan ekonomi

## Article Information

Received August 22,2022 | Revised September 20,2022 | Accepted October 25,2022

masyarakat sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka terutama dalam mencukupi kebutuhan akan makanan bergizi, peningkatan pengetahuan dan sebagainya (Binongko, 2013).

Walaupun prevalensi KEK pada ibu hamil di Kabupaten Jayawijaya (1,9%) rendah dibandingkan prevalensi Nasional (41%) dan Provinsi Papua (21,9%), namun prevalensi ini masih menjadi permasalahan gizi dan diharapkan tidak ada lagi ibu hamil yang menderita KEK. Berdasarkan data yang diperoleh tentang kejadian ibu hamil yang mengalami KEK serta kaitannya dengan faktor penyebab kejadiannya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara usia dan pendidikan dengan kejadian KEK pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 responden dan jumlah sampelnya 54 responden dengan menggunakan *Simple Random Sampling*. Variabel yang diukur adalah usia, tingkat pendidikan sebagai variable bebas, sedangkan variable terikatnya adalah KEK. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembaran pengumpulan data. Data diolah dengan menggunakan *Spearman Rho*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden di Puskesmas Walelagama, Kabupaten Jayawijaya Pada Bulan Maret sampai Mei tahun 2022

Variabel		Frequency	Percent
Usia	<20 thn dan >35 thn	23	42,6
	20-35 thn	31	57,4
	Total	54	100,0
Pendidikan	PT	12	22,2
	SMA	20	37,0
	SD atau SMP	22	40,7
	Total	54	100,0
KEK	KEK	30	55,6
	Tidak KEK	24	44,4
	Total	54	100,0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas sebagian besar yaitu 31 responden (57,4%) berusia 20-35 tahun, sebagian besar yaitu 22 responden (40,7%) memiliki tingkat pendidikan dasar (SD atau SMP), sebagian besar yaitu 30 responden (55,6%) mengalami kejadian KEK.

Tabel 3. Tabulasi silang antara usia dengan kejadian KEK pada Ibu Hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022

No	Kejadian KEK	Tidak KEK		KEK		Tota l	%
		Abs	%	Abs	%		
1.	< 20 dan > 35 tahun	0	0,0	23	42,6	23	42,6%
2.	20 – 35 tahun	2	44,4	7	13,0	31	57,4%
		4					

## Article Information

Received August 22,2022 | Revised September 20,2022 | Accepted October 25,2022

Total	2	44,4%	30	55,6%	54	100
	4					
P value = 0,000	$\alpha = 0,05$		r = 0,770			

Sumber : Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas diinterpretasikan bahwa dari 54 responden, hampir setengah (42,6%) responden yang berusia < 20 dan > 35 tahun mengalami kejadian KEK.

Uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank (Rho)* diperoleh nilai  $\rho = 0,000$  dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dapat dikatakan  $\rho < \alpha$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan usia dengan Kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022. Kekuatan korelasi dinyatakan oleh *correlation coefficient* sebesar 0,770 yang berarti tingkat hubungan usia dengan kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022 dalam katagori kuat dengan arah hubungan positif (+) yaitu semakin beresiko usia yang dimiliki ibu hamil maka kejadian KEK semakin meningkat.

Tabel 4. Tabulasi silang antara Pendidikan dengan kejadian KEK pada Ibu Hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022

No	Kejadian	Tidak KEK		KEK		Total	%
		Ab	%	Abs	%		
1.	SD atau SMP	0	0,0	22	40,7	22	40,7%
2.	SMA	13	24,1	7	13,0	20	37,0%
3.	PT	11	20,4	1	1,9	12	22,2%
	Total	24	44,4%	30	55,6%	54	100
P value = 0,000		$\alpha = 0,05$		r = 0,758			

Sumber : Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas diinterpretasikan bahwa dari 54 responden, hampir setengahnya (40,7%) responden yang bertingkat pendidikan dasar (SD atau SMP) mengalami kejadian KEK.

Uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank (Rho)* diperoleh nilai  $\rho = 0,000$  dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dapat dikatakan  $\rho < \alpha$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan tingkat pendidikan dengan Kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022. Kekuatan korelasi dinyatakan oleh *correlation coefficient* sebesar 0,758 yang berarti tingkat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022 dalam katagori kuat dengan arah hubungan positif (+) yaitu semakin rendah tingkat pendidikan ibu hamil maka kejadian KEK semakin meningkat.

## Pembahasan

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yaitu 31 responden (57,4%) berusia 20-35 tahun.

Umur pada saat hamil besar pengaruhnya terhadap status gizinya. Apabila ibu hamil pada umur <20 tahun, maka akan terjadi persaingan antara ibu dengan janinnya untuk mendapatkan nutrisi, karena pada masa itu ibu masih memerlukan zat gizi yang banyak (Sarake, 2012).

Bila makan tidak mencukupi kebutuhan zat gizi ibu hamil, akan terjadi kekurangan energi dan

## Article Information

Received August 22, 2022 | Revised September 20, 2022 | Accepted October 25, 2022

zat gizi lainnya untuk proses kehamilan. Pada saat kehamilan terjadi, tubuh akan mengadakan adaptasi dengan menggunakan semua cadangan nutrien dalam tubuh ibu untuk memenuhi kebutuhan fisiologinya. Apabila ada cadangan tidak tercukupi maka jaringan lemak tubuh akan dirombak untuk mensuplai kebutuhan nutriennya. Bila ini terjadi maka status gizi ibu hamil akan menurun dan akan terjadi kekurangan energi kronis ( Kirksey, 2016).

Seorang ibu sebaiknya hamil pertama kali pada umur 20 tahun karena pada umur tersebut rahim ibu sudah siap menerima kehamilan dan mental sudah matang sehingga dapat merawat dirinya (Setiawan dkk, 2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustin Tri Mayasari dkk (2020) menunjukkan dari 240 responden terdapat 40 (46,5%) adalah ibu dengan faktor resiko usia < 20 tahun yang mengalami kejadian KEK.

Hasil menunjukkan tidak adanya kesesuaian antara teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa resiko tinggi terjadinya KEK ibu hamil yang berusia < 20 tahun dan > 35 tahun.

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yaitu 22 responden (40,7%) memiliki tingkat pendidikan dasar (SD atau SMP).

Tingkat pendidikan adalah segala upaya yang dilaksanakan untuk mempengaruhi orang baik individu, kelompok, ataupun masyarakat sehingga mereka melaksanakan apa yang diharapkan oleh pelaku tingkat pendidikan (Soekidjo, N.2013). Dikatakan tingkat pendidikan dasar yaitu jika seseorang hanya mengenyam tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD/Madrasah Ibtidaiyah) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP/Madrasah Tsanawiyah).

Menurut Wiludjeng Rukmini, LK (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa rendahnya pengetahuan ibu hamil yang berpengaruh bagi ibu hamil tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai gizi selama hamil.

Penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina Tri Mayasari dkk (2020) menemukan dari 240 responden terdapat 36 (30,51%) adalah ibu hamil yang bertingkat pendidikan dasar mengalami KEK.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan penelitian sebelumnya, rendahnya tingkat pendidikan ibu hamil akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai – nilai yang baru diperkenalkan termasuk mengenai hal gizi selama hamil.

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yaitu 30 responden (55,6%) mengalami kejadian KEK.

Kekurangan energi kronik (KEK) merupakan salah satu keadaan malnutrisi atau keadaan patologis akibat kekurangan secara relatif atau absolut satu atau lebih zat gizi (Supariasa, 2013). Menurut Depkes RI (2012) KEK merupakan keadaan ibu yang menderita kekurangan gizi (kalori dan protein) yang berlangsung lama atau menahun yang dapat mengakibatkan timbulnya gangguan penyakit tertentu, dengan ditandaiberat badan kurang dari 40 kg dengan LILA nya kurang dari 23,5 cm. Ibu yang mengalami KEK mempunyai resiko untuk melahirkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) lebih tinggi dibandingkan dengan WUS normal, dan ibu hamil KEK menderita anemia gizi sebagai salah satu faktor penyebab tingginya kematian ibu. KEK adalah penyebabnya dari ketidakseimbangan antara asupan untuk pemenuhan kebutuhan dan pengeluaran energi (Departemen Gizi dan Kesmas FKM UI, 2007).

Berdasarkan tabel 3 diatas diinterpretasikan bahwa dari 54 responden, hampir setengah (42,6%) responden yang berusia < 20 dan > 35 tahun mengalami kejadian KEK.

Uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank (Rho)* diperoleh nilai  $\rho = 0,000$  dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dapat dikatakan  $\rho < \alpha$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan usia dengan Kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022. Kekuatan korelasi dinyatakan oleh *correlation coefficient* sebesar 0,770 yang berarti tingkat hubungan usia dengan kejadian KEK pada ibu

## Article Information

Received August 22,2022 | Revised September 20,2022 | Accepted October 25,2022

hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022 dalam katagori kuat dengan arah hubungan positif (+) yaitu semakin beresiko usia yang dimiliki ibu hamil maka kejadian KEK semakin meningkat.

Usia adalah lama waktu hidup atau sejak dilahirkan atau diadakan (Yasin S, 2013). Dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 – 35 tahun. Pada usia tersebut alat reproduksi wanita telah berkembang dan berfungsi secara maksimal, Sedangkan pada usia < 20 tahun dan > dari 35 tahun merupakan usia yang beresiko untuk kehamilan. Karena Kehamilan di bawah usia 20 tahun sangat rentan komplikasi secara fisik organ – organ reproduksi mereka masih dalam proses maturasi sedangkan secara emosional juga belum siap untuk menghadapi beban kehamilan selama sembilan bulan, faktor resiko lain dari kehamilan di usia muda adalah preeklamsia (gejala hipertensi) yang merupakan penyebab kematian terbesar kedua pada kehamilan di dunia. Resiko lain yang juga berbahaya adalah resiko plasenta previa atau plasenta berada di bawah rahim.

Hamil di usia muda juga rentan terjadinya perdarahan, keguguran, hamil anggur dan hamil prematur di masa kehamilan (Lusi, 2012 ). Selain itu semakin muda dan semakin tua umur seorang ibu yang sedang hamil, akan berpengaruh terhadap kebutuhan gizi yang diperlukan. Umur muda perlu tambahan gizi yang banyak karena selain digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri, juga harus berbagi dengan janin yang sedang dikandungnya serta secara biologi belum optimal, emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilan.

Hasil Penelitian Esty (2020) wanita yang berusia lebih dari 35 tahun mempunyai kecendrungan tinggi untuk mengalami keguguran, melahirkan bayi dengan *sindroma down* dan Resiko bayi meninggal saat dalam rahim atau saat proses persalinan. Hasil Penelitian Wibowo dan Basuki (2019) umur yang tua perlu energi yang besar juga karena fungsi organ yang makin melemah dan diharuskan untuk bekerja maksimal maka memerlukan tambahan energi yang cukup guna mendukung kehamilan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan tabel 3 diatas diinterpretasikan bahwa dari 54 responden, hampir setengahnya (40,7%) responden yang bertingkat pendidikan dasar (SD atau SMP) mengalami kejadian KEK.

Uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank (Rho)* diperoleh nilai  $\rho = 0,000$  dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dapat dikatakan  $\rho < \alpha$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan tingkat pendidikan dengan Kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022. Kekuatan korelasi dinyatakan oleh *correlation coefficient* sebesar 0,758 yang berarti tingkat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022 dalam katagori kuat dengan arah hubungan positif (+) yaitu semakin rendah tingkat pendidikan ibu hamil maka kejadian KEK semakin meningkat.

Tingkat pendidikan adalah segala upaya yang dilaksanakan untuk mempengaruhi orang baik individu, kelompok, ataupun masyarakat sehingga mereka melaksanakan apa yang diharapkan oleh pelaku tingkat pendidikan . (Soekidjo, N. 2013 ). Faktor tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola makan ibu hamil, tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan pengetahuan atau informasi tentang gizi yang dimiliki lebih baik, sehingga bisa memenuhi asupan gizinya (Departemen Gizi dan Kesmas FKM UI, 2011).

Seseorang yang mendapat tingkat pendidikan akan memperoleh pendapatan pertahun yang lebih banyak daripada yang tanpa pelatihan atau keterampilan. Seorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan *preventif*, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan lebih baik. Pada perempuan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah angka kematian ibu dan bayi (Timmreck, 2016).

## Article Information

Received August 22, 2022 | Revised September 20, 2022 | Accepted October 25, 2022

Meskipun seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan dengan orang lain yang bertingkat pendidikan lebih tinggi. Sekalipun bertingkat pendidikan rendah, jika orang tersebut rajin mendengarkan dan melihat informasi gizi bukan tidak mungkin pengetahuan gizinya akan lebih baik (Syafiq, 2012).

Hasil penelitian Gumiarti, dkk (2020), tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap suatu objek atau materi yang dimanifestasikan dalam bentuk pengetahuan. Semakin tinggi jenjang tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran. Pengetahuan yang adekuat, akan membuat seseorang mampu mengambil keputusan dalam setiap tindakan yang akan dilakukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Usia pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022 bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun. Tingkat pendidikan ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022 bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar (SD atau SMP). Kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022 bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian KEK. Ada hubungan usia dengan Kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan Kejadian KEK pada ibu hamil di Puskesmas Walelagama Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahnya dengan variabel lain yang mempengaruhi kejadian KEK pada ibu hamil seperti jarak kehamilan, dan penghasilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi*. Jakarta:Rhineka Cipta.
- Arisman.(2007). Keracunan Makanan. Jakarta : EGC.
- Andi.(2013). Kebutuhan Gizi Ibu Hamil. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Baliwati.(2007). Pengantar Panganan Gizi, Cetakan I. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- BKKBN.(2012). Hasil Pendataan Keluarga. <http://www.bkkbn.go.id>. Artikel ini diakses tanggal 02 Juni 2022.
- Cunningham.(2005). Obstetri Willims. Jakarta: EGC.
- Departemen Gizi dan Kesehatan FKM UI. (2007). Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Diana.(2007). Hamillah Tiga tahun Lagi. <http://www.yahoo.com>. Artikel ini diakses tanggal 02 Juni 2022.
- Depkes RI.(2012 ). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua .(2020). Profil Kesehatan Provinsi Papua . Dinas Kesehatan

## Article Information

Received August 22,2022 | Revised September 20,2022 | Accepted October 25,2022



Provinsi Papua .

Harahap.(2007). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Risiko KEK Pada WUS. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan.

Hani. (2010). Perawatan Ibu Hamil. Yogyakarta : Fitramaya

Manuaba, Ida Bagus Gde. Manuaba, Ida Ayu C. Manuaba, Ida Bagus Gde Fajar. (2009) *Pengantar Kuliah Obstetri*. Penerbit: EGC, Jakarta

Notoatmodjo. Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Prawirohardjo, Sarwono. 2008. Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: YBPSP.

Varney H, dkk. 2007. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4 Volume 1*. Jakarta: EGC

Winknjosastro, H. 2007. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

## **Article Information**

*Received August 22,2022 | Revised September 20,2022 | Accepted October 25,2022*